

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan dalam lingkungan bisnis, seperti globalisasi, deregulasi, kemajuan teknologi dan telekomunikasi, serta fragmentasi pasar telah menciptakan persaingan yang ketat antar perusahaan. Berbagai strategi dilakukan perusahaan untuk dapat terus bertahan hidup, berkembang dan memiliki daya saing. Menurut Wibowo (2012) strategi bersaing atau yang biasa dikenal dengan strategi pertumbuhan adalah merupakan usaha untuk mengembangkan perusahaan sesuai dengan ukuran besaran yang disepakati untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan. Salah satu strategi untuk menjadi perusahaan yang besar dan kuat adalah melalui ekspansi. Ekspansi perusahaan dapat dilakukan baik dalam bentuk ekspansi internal maupun ekspansi eksternal. Ekspansi internal terjadi pada saat divisi-divisi yang terdapat di dalam perusahaan tersebut. Ekspansi eksternal dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha (*business combination*) (Swandari, 1999). Penggabungan usaha (*business combination*) adalah pengembangan perusahaan dengan melibatkan organisasi di luar perusahaan (Iyandri, 2010).

Menurut Koesnadi (1991), salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan bisa berkembang adalah dengan melakukan merger dan akuisisi. Merger merupakan penggabungan dua perusahaan atau lebih menjadi satu kekuatan untuk memperkuat posisi perusahaan. Akuisisi merupakan

pengambilalihan (*take over*) sebagian atau keseluruhan saham perusahaan lain sehingga perusahaan pengambil alih mempunyai hak kontrol atas perusahaan target. Arti dari merger dan akuisisi memang berlainan tetapi pada prinsipnya hampir sama yaitu dalam membicarakan tentang penggabungan usaha (*business combination*), sehingga kedua istilah ini sering dibicarakan secara bersama dan dapat dipertukarkan (*interchangeable*).

Merger dan akuisisi di Indonesia sejak tahun 1990-an hangat dibicarakan baik oleh pengamat ekonomi, ilmuwan, maupun praktisi bisnis, bahkan pada periode 1989 hingga 1992 saja telah terjadi 32 kasus merger dan akuisisi terhadap 79 perusahaan (Santoso, 1992). Dan pada periode 2002 hingga 2003 Indonesia mencatat 14 aksi merger dan akuisisi yang melibatkan 33 perusahaan (Muhammad, 2010)

Alasan perusahaan lebih tertarik memilih strategi merger dan akuisisi dari pada pertumbuhan internal adalah karena merger dan akuisisi dianggap jalan cepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan di mana perusahaan tidak perlu memulai dari awal suatu bisnis baru, di samping itu merger dan akuisisi dapat memberikan efek sinergi (Foster, 1994). Tujuan dilakukannya merger dan akuisisi pada umumnya adalah untuk mendapatkan sinergi atau nilai tambah. Nilai tambah yang dimaksud lebih bersifat jangka panjang dibanding nilai tambah yang hanya bersifat sementara saja, oleh karena itu ada tidaknya sinergi suatu merger dan akuisisi tidak bisa dilihat hanya beberapa saat setelah merger dan akuisisi terjadi, tetapi diperlukan waktu yang relatif panjang. Sinergi yang terjadi sebagai akibat penggabungan usaha bisa berupa turunnya biaya rata-rata per unit karena naiknya skala ekonomis, maupun sinergi keuangan yang berupa kenaikan modal.

Menurut Suta (1992) keputusan merger & akuisisi juga tidak terlepas dari permasalahan, diantaranya biaya untuk melaksanakan merger & akuisisi sangat mahal, dan hasilnya pun belum pasti sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan merger dan akuisisi juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap posisi keuangan dari perusahaan apabila strukturisasi melibatkan cara pembayaran dengan kas dan atau melalui peminjaman. Permasalahan yang lain berkaitan dengan *corporate culture*, sehingga berpengaruh pada sumber daya manusia yang akan dipekerjakan terkadang disertai dengan pemutusan hubungan kerja (PHK) yang jumlahnya besar. Misalnya, dalam kasus Bank Mandiri, lebih dari 11.000 karyawan harus memilih pensiun dini, sedangkan pengurangan karyawan pada kasus merger Bank Permata mencapai 2.350 karyawan (Moin, 2007. sebagaimana dikutip oleh Nugroho, 2010)

Untuk menilai bagaimana keberhasilan merger dan akuisisi yang dilakukan, kita dapat melihatnya dari perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang sebelum dan setelah melakukan merger dan akuisisi, terutama kinerja keuangan yang tergambar dalam perhitungan rasio – rasio keuangan. Terdapat lima kelompok rasio keuangan yang umum digunakan dalam melihat kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu *Liquidity ratios*, *activity ratios*, *solvability ratios*, *profitability ratios*, dan *market ratios*. Rasio – rasio keuangan terpilih yang mewakili lima kelompok rasio keuangan adalah *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Debt Ratio*, *Long Term Debt to equity Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio*. Selain itu penelitian - penelitian serupa tentang perbedaan

kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah melakukan merger dan akuisisi juga menggunakan rasio keuangan yang tidak jauh berbeda.

Penelitian – penelitian tentang perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dengan setelah merger dan akuisisi dilakukan, memberikan hasil yang berbeda - beda. Dyaksa (2006) tentang analisis perbandingan kinerja perusahaan dan abnormal *return saham* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi (di Bursa Efek Jakarta periode 1998-2004) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan untuk rasio keuangan *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, dan *Return on Asset* untuk pengujian 1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah merger dan akuisisi; rasio keuangan ROE untuk pengujian 1 tahun sebelum dan 2 tahun setelah merger dan akuisisi. Aisa dan Indarto yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Investment*, *Return On Equity* yang signifikan pada sebelum dan sesudah merger dan akuisisi, tetapi terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi yang diukur dengan rasio keuangan *Net Profit Margin*, *Total Asset Turn Over*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2010) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Pada Perusahaan Pengakuisisi, periode 2002-2003) yang menggunakan rasio *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Debt Ratio*, *Earning Per Share*, *Total Assets Turn Over*, dan *Current Ratio*. Penelitian itu menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan pada variabel rasio-rasio keuangan yang digunakan pasca merger dan akuisisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah merger pada tahun 2006-2007 pada perusahaan yang *listing* di BEI selama periode 2005-2011.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang *listing* di BEI sebelum dan sesudah merger pada perusahaan – perusahaan yang melakukan merger dalam periode 2006 - 2007 ?
2. Bagaimana analisa perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang *listing* di BEI sebelum dan sesudah merger pada perusahaan – perusahaan yang melakukan merger dalam periode 2006 – 2007 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang *listing* di BEI sebelum dan sesudah merger pada perusahaan – perusahaan yang melakukan merger dalam periode 2006 - 2007
2. Mengetahui bagaimana analisa perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang *listing* di BEI sebelum dan sesudah merger pada perusahaan – perusahaan yang melakukan merger dalam periode 2006 – 2007

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan merger sebagai strategi yang akan diambil perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik.

2. Bagi investor

Untuk mengetahui pengaruh aksi perusahaan yang melakukan merger terhadap fundamental perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang keuangan yang berkaitan dengan merger dan akuisisi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti – peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian.

1.5 Rerangka Pemikiran

Merger adalah salah satu strategi perusahaan dalam mengembangkan dan menumbuhkan perusahaan. Merger berasal dari kata merger (latin) yang berarti bergabung, bersama, berkombinasi yang menyebabkan hilangnya identitas akibat penggabungan ini. Merger didefinisikan penggabungan usaha dari dua atau lebih perusahaan yang pada akhirnya bergabung ke dalam salah satu perusahaan yang telah ada sebelumnya, sehingga menghilangkan salah satu nama perusahaan yang melakukan merger. Dengan kata lain merger adalah kesepakatan dua atau lebih perusahaan untuk bergabung yang kemudian hanya ada satu perusahaan yang

tetap hidup sebagai badan hukum, sementara yang lainnya menghentikan aktivitas atau bubar (Moin, 2003).

Terdapat empat jenis merger yaitu merger horisontal adalah terjadi ketika sebuah perusahaan bergabung dengan perusahaan lain di dalam lini bisnis yang sama. Merger vertikal yaitu berupa akuisisi sebuah perusahaan dengan salah satu pemasok atau pelanggannya. Merger kongenerik yaitu melibatkan perusahaan-perusahaan yang saling berhubungan tetapi bukan merupakan produsen dari sebuah produk yang sama atau perusahaan yang memiliki hubungan pemasok-produsen. Dan terakhir merger konglomerat, terjadi ketika perusahaan-perusahaan yang tidak saling berhubungan bergabung.

Alasan perusahaan lebih tertarik memilih strategi merger dari pada pertumbuhan internal adalah karena merger dianggap jalan cepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan di mana perusahaan tidak perlu memulai dari awal suatu bisnis baru, di samping itu merger dan akuisisi dapat memberikan efek sinergi (Foster, 1994). (Menurut Simanjuntak sebagaimana dikutip dari Prasana Chandra, 2001, h. 914) menyatakan bahwa alasan ekonomi yang utama dari merger adalah nilai (*value*) perusahaan hasil merger diharapkan lebih besar dari jumlah nilai mandiri.

Dalam banyak literatur manajemen ditemukan bahwa dalam melakukan aktivitas merger terdapat beberapa beberapa manfaat yang mungkin dihasilkan dari proses merger dan akuisisi. Menurut David (2009) beberapa manfaat merger antara lain :

1. Meningkatkan efisiensi melalui sinergi yang tercipta di antara perusahaan yang di merger.

2. Memperluas *portfolio* jasa yang ditawarkan yang akan berakibat pada bertambahnya sumber pendapatan bagi perusahaan.
3. Memperkuat daya saing perusahaan, dan lain sebagainya.

1.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara sebelum dan setelah merger pada perusahaan – perusahaan sampel yang diukur dengan rasio – rasio keuangan terpilih. Hal itu dikarenakan merger dimaksudkan untuk dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan dilakukannya merger, yaitu untuk mendapatkan sinergi atau nilai tambah bagi perusahaan.